

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Laba perusahaan merupakan bagian terpenting dari perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemegang saham yang juga memiliki sebagian perusahaan menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit, dan pemerintah menggunakan informasi laba untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada negara.

Wild, John, dan Subramanyam (2017:109) mengungkapkan bahwa laba atau disebut juga *earnings* atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Di dalam PSAK No. 1 tahun 2015, laba digunakan untuk melihat dan mengukur perubahan kemampuan sumber daya yakni sumber daya keuangan yang dapat di kontrol di masa yang akan datang, memunculkan arus kas dari sumber daya yang sudah ada, dan melakukan perumusan mengenai efektivitas perusahaan agar dapat menggunakan sumber daya.

Sebelum investor melakukan investasi mereka akan memakai informasi mengenai laba sebagai bahan pertimbangan mereka. Hal ini dikarenakan informasi dalam laba dapat membantu para investor dalam memprediksikan kondisi di masa yang akan datang (Panjaitan & Muslih, 2019). Ini menyebabkan kualitas laba menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena digunakan dalam bahan evaluasi untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena investor mengharapkan adanya laba yang berkualitas.

Kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang sebenarnya sehingga informasi laba

menjadi berkualitas. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor.

Badan Usaha Milik Negara atau yang sering dikenal dengan singkatannya yaitu BUMN merupakan salah satu jenis perusahaan yang ada di Indonesia. BUMN adalah perusahaan yang dikoordinasikan oleh pemerintah Indonesia. BUMN (Badan Usaha Milik Negara) menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN dapat berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Dalam perekonomian Indonesia, BUMN memiliki fungsi sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta, alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian, penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat, pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta, serta pendorong aktivitas masyarakat terhadap di berbagai lapangan usaha (Kementerian Serikat Negara Republik Indonesia, 2018). Fungsi-fungsi BUMN pada pelaksanaannya dilakukan di berbagai sektor perekonomian Indonesia, seperti dalam hal pertambangan, perbankan, konstruksi dan lain sebagainya.

BUMN juga merupakan salah satu perusahaan yang memperoleh laba. Namun berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir BUMN mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Berikut adalah contoh fenomena penurunan laba pada PT Elnusa Tbk (ELSA). Emiten pertambangan minyak gas PT Elnusa Tbk (ELSA) membukukan penurunan pendapatan pada

tahun lalu yang membuat laba bersih ambrol 8,28% menjadi Rp375,36 miliar dari sebelumnya Rp425,78 miliar. Pendapatan yang diraup emiten berkode saham ELSA tersebut turun 10,56% menjadi Rp3,77 triliun sepanjang 2015 dari Rp4,22 triliun tahun sebelumnya. Pada saat bersamaan, beban pokok pendapatan yang dicatatkan emiten berkapitalisasi pasar Rp2,05 triliun tersebut mencapai Rp3,05 triliun pada periode 2015. Jumlah beban tersebut lebih rendah 11,7% dari periode sebelumnya Rp3,46 triliun. Untuk itu, laba kotor yang diperoleh Elnusa juga terkoreksi 5,39% menjadi Rp718,81 miliar dari sebelumnya Rp759,81 miliar. Laba sebelum pajak tercatat turun menjadi Rp513,02 miliar dari Rp577,52 miliar. (Sukirno – Kamis, 25 Februari 2016 <https://market.bisnis.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

Pada tahun 2016 PT Elnusa Tbk (ELSA) kembali mengalami penurunan laba. Laba PT Elnusa Tbk (ELSA) turun 17,17% pada periode 2016 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perseroan berhasil membukukan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp310,91 miliar. Nilai tersebut turun 17,17% dibandingkan dengan pencapaian laba 2015 yang senilai Rp375,36 miliar. Penurunan laba bersih tersebut seiring dengan penurunan pendapatan perseroan. Pendapatan perseroan sepanjang 2016 mencapai Rp3,62 triliun atau turun 3,98% dibandingkan dengan pendapatan di 2015 yang senilai Rp3,77 triliun.

(Riendy Astria – Selasa, 14 Februari 2017 <https://market.bisnis.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

Fenomena mengenai penurunan laba yang selanjutnya terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS). Emiten pendistribusian gas terbesar di Indonesia, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) mengumumkan penurunan kinerja pada Semester I 2016 sebesar 32,94% dengan laba bersih menjadi USD154,45 juta atau USD0,006 per saham dibandingkan USD227,34 juta atau USD0,009 per saham.

(Britama – Kamis, 01 September 2016 <http://britama.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) kembali mengalami penurunan laba pada tahun 2017. PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) mencatatkan kinerja keuangan yang kurang menggembirakan tahun lalu. Pada tahun 2017 laba bersih PGAS mengalami penurunan 50,96% menjadi US\$143,15 juta atau setara Rp1,92 triliun. Penurunan laba ini dikarenakan peningkatan beban usaha yang tak mampu diikuti dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan.

(Rivi Satrianegara – Jumat, 09 Maret 2018 <https://www.cnbcindonesia.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

Fenomena lainnya terjadi pada PT Timah Tbk. Laba TINS amblas hingga 84,90 persen. Sepanjang tahun 2015, perusahaan hanya berhasil mengantongi laba sebesar Rp 101,56 miliar, padahal sebelumnya, TINS dapat Rp 672,99 miliar. Anjloknya laba perusahaan akibat pendapatan produsen timah pelat merah ini menurun 8,52 persen menjadi Rp 6,87 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp7,51 triliun. Harga komoditas global menjadi pemicu penurunan kinerja keuangan perseroan.

(Bareksa – Selasa, 08 Maret 2016 <https://www.bareksa.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

PT Timah Tbk kembali mengalami penurunan laba pada tahun 2018. PT Timah Tbk (TINS) membukukan kinerja konsolidasi yang kurang memuaskan pada kuartal III-2018. Laba bersih perseroan turun hampir 15% karena penurunan harga timah, padahal perseroan perseroan berhasil meningkatkan jumlah produksi. Berdasarkan laporan keuangan yang disampaikan perseroan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih perseroan tercatat turun 14,98% menjadi Rp 255,55 miliar pada kuartal III-2018, dibandingkan Rp 300,57 miliar pada periode yang sama tahun lalu.

(Houtmand – Kamis, 29 November 2018 <https://www.cnbcindonesia.com>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021)

Jika dilihat dari fenomena di atas masih banyaknya perusahaan BUMN di Indonesia yang mencatatkan penurunan laba, para investor tentunya akan memakai informasi mengenai laba tersebut sebagai bahan pertimbangan mereka untuk menanamkan modal. Maka perusahaan harus mempertahankan kualitas laba pada laporan keuangan agar investor tertarik menanamkan modalnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevan, dapat dipahami, dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

Salah satu ciri laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki nilai yang bertumbuh. Perusahaan yang memiliki laba bertumbuh, maka perusahaan dianggap berhasil atau memiliki kemampuan dalam meningkatkan labanya. Pertumbuhan laba memberikan gambaran tentang hasil kinerja perusahaan yang dialami selama periode akuntansi. Pertumbuhan laba digunakan sebagai penentu kenaikan atau penurunan laba yang dialami perusahaan. Menurut Irawati (2010:2) pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba, jadi pertumbuhan laba sangat signifikan dengan kualitas laba.

BUMN dituntut untuk memberikan kinerja sebaik mungkin untuk dapat terus bersaing dan bertahan terhadap serangan perusahaan-perusahaan swasta sejenis yang terus bertumbuhan dan memiliki sumber dana dan promosi yang gencar. BUMN memiliki tugas untuk mencegah perusahaan-perusahaan swasta agar tidak memonopoli usaha yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak tidaklah memiliki pilihan lain selain untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Namun perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, seringkali terdapat permasalahan yang muncul hingga dapat berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan buruknya kinerja BUMN di Indonesia adalah rendahnya penerapan pengelolaan BUMN yang didasarkan pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Padahal *Good Corporate*

Governance (GCG) ini sudah menjadi komitmen dunia internasional dan juga nasional. *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan (Effendi, 2016:3).

Good Corporate Governance (GCG) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah:

1. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten (*consistent law enforcement*).
2. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.
3. Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol sosial (*social control*) secara obyektif dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan adanya perkembangan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia, maka diperlukan adanya perangkat hukum atau pedoman dalam mengimplementasikan *Good Corporate Governance*. Di Indonesia, pemerintah melalui Keputusan Menteri Koordinator Ekonomi, Keuangan dan Industri No. Kep/31/M.EKUIIN/08/1999, telah membentuk suatu badan yang diberi nama Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Komite Nasional ini bertugas untuk merumuskan dan merekomendasikan kebijakan nasional mengenai pengelolaan perusahaan. Komite Nasional ini telah merumuskan suatu Kerangka Kerja *Good Corporate Governance* atau Pedoman *Good Corporate Governance*. Pedoman *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan KNKCG telah beberapa kali disempurnakan, yakni pada tahun 2001 dan 2006.

Selain dengan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menciptakan kualitas laba yang baik diperlukan pihak lain yaitu auditor yang independen. Auditor yang independen berarti tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Independen adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan diri dengan auditeenya. Independensi auditor merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik yang berarti bahwa auditor harus mempunyai sikap jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kepentingan siapapun, karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Tepalagul & Lin, 2015).

Peran auditor terhadap kualitas laba akan lebih bermakna jika seorang auditor bersikap independen. Sebagian besar peraturan dan kode tata kelola perusahaan menekankan kata sifat independen di samping kata auditor karena independensi auditor diharapkan dapat menghasilkan perlindungan yang lebih baik bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap verifikasi yang diberikan auditor atas laporan laba rugi ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor (Tarasova et al., 2018).

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Puspitawati, Suryandari, dan Susandya (2019) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba”. Dalam penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fitrawansyah & Syahnifah (2018) yang berjudul “Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arniati, Puspita, Amin, dan Pirzada (2019) dengan judul “Penerapan Model *Good Corporate Governance* dan Independensi Auditor Dalam Peningkatan Kualitas Laba”. Variabel yang diteliti yaitu Model *Good corporate governance* dan Independensi Auditor sebagai variable independen, dan Kualitas

Laba sebagai variable dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arniati, Puspita, Amin, dan Pirzada (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan Pertumbuhan Laba sebagai variable independen. Selain itu adanya penambahan periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Laba, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Bagaimana Dewan Komisaris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Bagaimana Independensi Auditor pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Bagaimana Kualitas Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
8. Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Laba baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Pertumbuhan Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui Kepemilikan Manajerial pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Kepemilikan Institusional pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Dewan Komisaris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui Komite Audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui Independensi Auditor pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui Kualitas Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Laba baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh pertumbuhan laba, mekanisme *good corporate governance*, dan independensi auditor terhadap kualitas laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh pertumbuhan laba, mekanisme *good corporate governance*, dan independensi auditor terhadap kualitas laba. Serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai pengaruh pertumbuhan laba, mekanisme *good corporate governance*, dan independensi auditor terhadap kualitas laba.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs web www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.